

PROSES GARAP KARYA TARI LASKAR RIMUNG RENCONG

Hasanatul Dhahra^{1*}, Hartanto², Slamet MD³

¹⁻³ Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author

¹ hasanatuldhahra@gmail.com

How to cite: Dhahra, H., Hartanto, MD, S. (2026). Proses Garap Karya Tari Laskar Rimung Rencong. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(2): 272-285

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis artikulasi koreografis dan pembentukan struktur dramatik karya tari "Laskar Rimung Rencong" melalui integrasi elemen gerak, musik, serta properti rencong dan sampur sebagai bentuk representasi prajurit perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan riset artistik yang mengikuti tahapan strategi penciptaan tari menurut Srihadi, karya tari ini merupakan tari garapan baru yang terinspirasi dari keberanian pasukan janda pejuang yang dibentuk pada masa Kesultanan Aceh, dipimpin oleh Laksamana Keumalahayati yaitu pasukan Inong Balee. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Laskar Rimung Rencong" disajikan oleh tiga penari putri, mengembangkan gerak tradisi Aceh yang dikolaborasikan dengan tari tradisi gaya Surakarta, menggunakan properti Rencong dan selendang yang menyatu dengan kerudung. Pertunjukan ini dibagi menjadi tiga adegan yang melambangkan duka, kebangkitan, pelatihan, hingga kemenangan pasukan wanita Aceh. Melalui karya ini, penulis merepresentasikan nilai sejarah sekaligus motivasi bagi perempuan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berani.

ABSTRACT

This study aims to analyze the choreographic articulation and the formation of the dramatic structure in the dance piece "Laskar Rimung Rencong" through the integration of movement elements, music, as well as rencong (traditional dagger) and sampur (scarf) props as a form of representation of female warriors. The research methodology employs a qualitative method with an artistic research approach, following the dance creation steps outlined by Srihadi. This new creation dance is inspired by the bravery of Inong Balee—a warrior army of widows formed during the Aceh Sultanate under the leadership of Admiral Keumalahayati. The findings show that "Laskar Rimung Rencong" is performed by three female dancers, combining developed traditional Acehnese movements with traditional Surakarta-style dance, while utilizing rencong props and scarves integrated into the veil (kerudung). The performance is divided into three scenes symbolizing grief, awakening, training, and ultimate victory of the Acehnese female army. Through this work, the author represents historical values while providing motivation for women to become independent and courageous individuals.

KATA KUNCI

Laskar Rimung
Rencong, Inong
Balee, Elemen
Tari

KEYWORDS

Laskar Rimung
Rencong, Inong
Balee, Elements of
Dance

Received: 18 May 2026

Accepted: 26 October 2026

Published: 30 October 2026

This is an open
access article under
the [CC-BY-SA](#)
license



PENDAHULUAN

Membuat sebuah karya tari tidak hanya sekedar menari namun memiliki sistematis yang melibatkan banyak tahapan seperti menyusun ide garap, konsep, sampai elemen-elemen dalam tari. Penciptaan karya seni sebagai sebuah ilmu tentu tidak sekedar mencipta, namun melalui langkah-langkah ilmiah sebagai bentuk artistik riset (Srihadi, 2020). Melalui riset artistik inilah, seorang penata tari mampu membedah fenomena sosial, budaya, atau sejarah untuk kemudian

ditransformasikan ke dalam simbol-simbol gerak yang estetis sekaligus bermakna. Dalam hal ini, penulis banyak melakukan langkah-langkah metodologis untuk menemukan serta mempertajam ide garap, yang salah satunya ditempuh melalui studi pustaka yang mendalam terhadap literatur sejarah. Setelah melalui berbagai proses riset historis tersebut, penulis sebagai pengkarya tari ini merasa sangat tertarik dan terkesan dengan kisah heroik perempuan-perempuan hebat pada masa lampau yang rela berkorban demi mempertahankan kedaulatan tanah kelahirannya yaitu pasukan *Inong Balee*. Setelah terbentuk Kesultanan Aceh Darussalam, perempuan diberikan kesempatan yang luas untuk ikut serta dalam lembaga-lembaga negara dan pertahanan di dalam Kesultanan Aceh Darussalam (Wiradiatna, 2024).

Inong Balee adalah pasukan angkatan laut khusus yang berjumlah 2000 pasukan, seluruh pasukannya adalah perempuan. Pasukan *Inong Balee* berjuang pada masa Kesultanan Aceh. Nama *Inong Balee* sendiri berasal dari bahasa Aceh *Inong* yang artinya wanita dan *Balee* yang berarti janda. Pasukan ini dibentuk pada akhir abad ke-16 dan dipimpin oleh Laksamana perempuan yang gagah dan berani yaitu Laksamana Keumalahayati. Dalam buku yang berjudul *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah* ditulis bahwa setelah suaminya gugur dalam peperangan, Keumalahayati berjanji untuk menuntut balas dan bertekad meneruskan perjuangan suaminya. Keumalahayati memohon kepada Sultan Al Mukammil untuk membentuk armada laut dengan semua prajuritnya adalah para janda, yang suaminya gugur dalam pertempuran di Teluk Haru. Sultan mengabulkan dan mengangkat Keumalahayati sebagai Laksamana atau panglima armada *Inong Balee* (Atmosiswartoputra, 2018). Ketertarikan penulis terhadap keberanian *Inong Balee*, menjadi ide untuk menentukan tema karya. *Inong Balee* yang berani dan tidak punya rasa takut mengingatkan penulis pada harimau. Oleh karena itu karya tari ini diberi judul *Laskar Rimung Rencong*. Kata *Laskar Rimung Rencong* diambil dari bahasa Melayu dan Aceh. Dalam bahasa Melayu *Laskar* berarti pasukan, dan dalam bahasa Aceh *Rimung* berarti harimau dan *Rencong* adalah senjata tradisional Aceh. Jadi *Laskar Rimung Rencong* adalah pasukan yang berkekuatan seperti harimau dan berpegang teguh pada senjata *Rencong*. Selain terinspirasi dari pasukan *Inong Balee* yang dibentuk pada masa Laksamana Keumalahayati, karya tari *Laskar Rimung Rencong* juga terinspirasi dari pasukan *Inong Balee* yang dibentuk pada masa konflik Aceh, mengingat penulis selaku pengkarya lahir pada masa itu. Walaupun dari masa yang berbeda tetapi pasukan *Inong Balee* memiliki semangat juang yang sama.

Beberapa kajian terdahulu mengenai karya tari bernuansa *Inong Balee* umumnya menitikberatkan pada aspek rekonstruksi gerak tradisi Aceh secara murni atau sekadar pementasan ulang narasi sejarah. Namun, belum banyak penelitian yang membedah pendekatan hibriditas koreografis antara dua tradisi yang berbeda. Penelitian ini mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis penciptaan karya tari *Laskar Rimung Rencong*, yang secara khusus memadukan

ragam gerak perangan gaya Surakarta dengan idiom ketubuhan Aceh dan Melayu. Melalui pengolahan gerak, musik, serta pemanfaatan properti *Rencong* dan selendang/sampur, penelitian ini menawarkan cara baru dalam mengonstruksi identitas prajurit perempuan yang memadukan keberanian lokal Aceh dan keanggunan ksatria Jawa.

Karya tari yang terinspirasi dari keberanian *Inong Balee* umumnya dihadirkan melalui pendekatan rekonstruksi tradisi Aceh secara murni, baik dari aspek ketubuhan, artikulasi musik, maupun struktur garapannya. Kebaruan dari karya tari *Laskar Rimung Rencong* ini terletak pada pendekatan hibriditas koreografinya. Berbeda dari penelitian dan penciptaan tari *Inong Balee* terdahulu, karya ini memadukan ragam gerak perangan gaya Surakarta seperti (*tusuk, endo, tangkis tusuk*) yang ditransformasikan ke dalam karakter ketubuhan Aceh/Melayu dengan mengeliminasi kelembutan, *mendak*, dan *seblak sampur* khas Jawa. Poin pembeda ini semakin dipertegas melalui dualitas fungsional properti *Rencong* dan selendang/sampur, serta perpaduan ansambel perkusif Aceh (*rapa'i, serune kalee*) dan suling Melayu. Melalui pendekatan hibrid ini, karya *Laskar Rimung Rencong* menawarkan konstruksi estetis baru dalam merepresentasikan sosok prajurit perempuan yang memadukan ketegasan ksatria Aceh dan keanggunan figur Srikandi Jawa.

Karya tari ini sendiri telah sukses dipentaskan secara publik di teater besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Keberhasilan pertunjukan tersebut, yang dibuktikan dengan adanya respons serta apresiasi yang sangat positif dari para penonton, menjadi sebuah landasan kuat sekaligus motivasi mendalam bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh mengenai proses garap dari karya tari *Laskar Rimung Rencong* ini. Oleh karena itu, penulis selaku pengkarya akan memaparkan secara menyeluruh seluruh proses garap penciptaan karya tari ini dengan menerapkan metode penciptaan menurut teori Srihadi (2020). Penjabaran ini juga akan mengupas tuntas elemen-elemen pendukung pertunjukan secara mendetail, yang mencakup aspek koreografi atau gerak, struktur sajian tari, komposisi musik iringan, tata rias dan busana (kostum), penggunaan properti, hingga sistem tata pencahayaan (*lighting*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-koreografis ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif proses penciptaan hingga bentuk sajian karya tari *Laskar Rimung Rencong*. Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh melalui wawancara bersama para narasumber, yaitu Noviana (mengenai ragam gerak khas tari tradisional Aceh), Ade Ksatria (mengenai perancangan musik dan melodi yang sesuai dengan konsep serta tema tarian), dan Deli Suryani (mengenai desain tata busana/kostum yang mendukung konsep karya). Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif pada seluruh tahapan latihan, wawancara mendalam, serta studi pustaka untuk memperkuat argumentasi teoritis. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan

menghubungkan elemen tekstual pertunjukan (koreografi, musik, tata rias, busana, properti, dan tata cahaya) dengan makna kontekstualnya, sementara proses penciptaan karya mengaplikasikan metode kekaryaannya Srihadi (2020) yang mencakup tahap konseptualisasi ide, perancangan konsep, eksplorasi, persiapan, hingga presentasi karya.

Pengkarya juga mempelajari tentang tari keprajuritan gaya Surakarta melalui buku *Keprajuritan Tari Surakarta II* milik Didik Bambang Wahyudi (2016), untuk mencari kostum Aceh yang dipadukan dengan kostum Jawa (gaya Surakarta) dan bentuk gerak gaya Surakarta yang bisa dikolaborasikan dengan gerak tradisi Aceh. Pengkarya juga mempelajari melalui buku Pramutomo dan Sriyadi (2024) yang berjudul *Studi Arsip dalam Etnokoreologi*. Selain itu ada beberapa sumber pembelajaran dan perbandingan lainnya. Anjali dan Soemaryatmi (2022) dengan judul *Refleksi Penciptaan Tari Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan* digunakan sebagai sumber acuan karya tari tentang keprajuritan dan membedakan sosok prajurit Jawa dengan sosok prajurit Aceh. Cufara dan Gusmanto (2024) dengan judul *Bungong Rencong: Representation of the Fighting Spirit of Inong Balee in Aceh into Dance Creation* digunakan sebagai perbandingan antara kedua karya, walaupun bercerita tentang *Inong Balee* tetapi secara garapan berbeda. Wardani (2025) dengan judul *TAN-SA-BAE* digunakan sebagai acuan karya tentang keberanian diri seseorang. Manalu dan Sukman (2020) dengan judul *Tari Seudati Inong sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender di Kabupaten Aceh Besar* digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi pengkarya untuk mulai merangkai dan menggarap sebuah karya tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan merupakan hasil rumusan dari berbagai permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat, lingkungan hidup dan pengalaman dari seseorang atau pengalaman empiris dari pencipta sendiri (Soemaryatmi & Supriyanto, 2024). Proses terbentuknya karya ini dimulai dengan penulis selaku pengkarya yang tertarik dengan sosok perempuan pemberani yaitu Laksamana Keumalahayati, namun setelah melakukan studi pustaka yang lebih mendalam, penulis beralih fokus ke pasukan *Inong Balee*. Perubahan fokus ini didasari oleh keinginan pengkarya untuk mengangkat semangat kolektif serta ketangguhan dari sekumpulan perempuan pejuang Aceh tersebut ke dalam wujud seni pertunjukan. Setelah menetapkan fokus ide garap, langkah berikutnya adalah melakukan tahapan eksplorasi. Setelah melakukan eksplorasi gerak seperti mencoba mengembangkan gerak-gerak baru dari gerak tari tradisi yang sudah ada, pengkarya berupaya memunculkan dinamika gerak yang merepresentasikan karakter prajurit namun tidak meninggalkan esensi kelenturan tubuh perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi musik seperti mencoba dan memilih alat musik yang akan digunakan dalam karya tari ini, di mana pengkarya memilah instrumen tradisi yang mampu membangun atmosfer perjuangan yang kuat. Pengkarya juga mencari serta mendalami elemen-elemen lainnya seperti bentuk rias dan busana, pola lantai,

lighting dan lain sebagainya untuk mendukung keutuhan konsep pertunjukan. Selanjutnya penulis mulai menyusun konsep untuk karya tari *Laskar Rimung Rencong* dengan menggunakan metode dari buku *Strategi Penciptaan Tari* oleh Srihadi (2020) yang meliputi persiapan (eksplorasi dan improvisasi), pembentukan (pembentukan koreografi panggung) dan presentasi (evaluasi teknis). Pada tahap pembentukan ini, seluruh hasil dari proses eksplorasi gerak dan musik mulai dirangkai dan ditata ke dalam susunan adegan yang terstruktur di atas panggung.

Seni pertunjukan khususnya tari, merupakan gagasan melalui gerak ritmis yang harmonis, didukung oleh elemen-elemen tertentu, memiliki tema dan mengandung pesan yang hendak disampaikan (Srihadi, 2020). Melalui keselarasan antara gerak, musik, dan tata panggung, pesan yang terkandung dalam karya ini diharapkan dapat tersampaikan secara estetis kepada penonton. Karya tari *Laskar Rimung Rencong* telah dipentaskan di teater besar ISI Surakarta pada tanggal 07 Januari 2026 dengan durasi pertunjukan 10:12. Dibawakan oleh tiga penari putri dengan tema semangat juang perempuan, konsep yang menggabungkan antara ketegasan dan keanggunan. Melalui pertunjukan ini, ketiga penari berhasil memvisualisasikan karakter prajurit *Inong Balee* yang tangguh di medan laga sekaligus tetap memancarkan pesona serta kehormatan seorang wanita Aceh melalui gerakan-gerakan yang dibawakan. Berikut adalah elemen-elemen pada karya tari *Laskar Rimung Rencong*.

Gerak Tari

Bentuk adalah wujud, rangkaian gerak atau pengaturan laku setelah ditentukan sebuah tema gerak (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014). Media utama dalam pertunjukan tari adalah gerak, tanpa kehadirannya rupanya kita sulit untuk menyebutnya tari. Keberadaan gerak dalam tari merupakan unsur pokok yang secara elementer kedudukannya menjadi sangat sentral. Kehadiran gerak dalam pertunjukan tari berfungsi sebagai media komunikasi yang membawa pesan dari koreografer yang ditujukan penghayat (Maryono, 2023). Karya tari *Laskar Rimung Rencong* menggunakan gerak dari hasil kreativitas pengkarya dan penari. Mengembangkan gerak dari tari tradisi Aceh menjadi gerak baru. Karya tari ini juga menggunakan gerak yang mengkolaborasikan antara tradisi Aceh dan tradisi Jawa gaya Surakarta. Penggabungan ragam gerak perangan gaya Surakarta seperti *tusuk-tusuk*, *endo-endo*, dan *tangkis tusuk* dengan karakter gerak tradisional Aceh dilakukan melalui rekonstruksi ketubuhan (*embodiment*). Dalam proses ini, estetika khas gaya Surakarta seperti kelembutan, volume *mendak* yang dalam, serta artikulasi *seblak sampur* dieliminasi. Gerakan perangan tersebut kemudian diadaptasi ke dalam artikulasi tubuh khas tradisi Aceh dan Melayu yang cenderung lincah, lugas, dan dinamis. Pelepasan atribut kehalusan gaya Surakarta ini bertujuan untuk mempertegas identitas dan karakter tarian Aceh yang tegas, responsif, serta berenergi kuat. Adegan-adegan yang menampilkan gerak pada karya tari ini dapat diamati pada Gambar 1 sampai Gambar 3.



Gambar 1: Adegan 2 Bangkit dari Duka (Dokumentasi: Ade, 2026)



Gambar 2: Adegan 3 Gerak Rampak (Dokumentasi: Ade, 2026)



Gambar 3: Adegan 5 Perangan (Dokumentasi: Ade, 2026)

Susunan Adegan

Menurut Soedarsono (1977), sebuah pertunjukan tari yang baik harus memiliki desain dramatik agar emosi penonton dapat terjaga dari awal hingga akhir. Susunan adegan disajikan dalam tiga bagian dan setiap bagian dibagi menjadi beberapa adegan. Setiap adegan memiliki makna masing-masing. Pada setiap adegan memiliki bentuk gerak yang memperkuat dan mendukung konsep karya tari *Laskar Rimung Rencong*. Susunan adegan karya tari ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Susunan Adegan Karya Tari *Laskar Rimung Rencong*

No	Adegan	Alur Cerita
1	Adegan 1	Diawali dengan suasana duka saat para wanita menerima kabar kematian para suami dan pejuang di medan perang, kemudian berubah menjadi gelombang kebangkitan dan keteguhan jiwa untuk menyatukan tekad serta semangat perjuangan yang baru
2	Adegan 2	Setelah bangkit dari duka, para wanita bergabung membentuk pasukan <i>Inong Balee</i> dan melakukan pelatihan fisik serta ketangkasan militer di Benteng <i>Inong Balee</i>
3	Adegan 3	Menampilkan aksi berlaga di medan perang melawan musuh hingga mencapai puncak kemenangan, disusul dengan adegan para penari bersorak-sorai dan merayakan kejayaan pasukan <i>Inong Balee</i>

Musik Tari

Kedudukan musik dalam pertunjukan tari secara umum pada dasarnya memiliki peranan sangat penting. Sesungguhnya tidak ada jenis tarian yang tanpa iringan musik, sekalipun dalam kadar atau kondisi yang sangat minimal (Maryono, 2023). Pemilihan instrumen musik penataan tari berfokus pada instrumen tradisi Aceh dan Melayu, yaitu *rapa'i*, *serune kalee*, dan suling Melayu. Berdasarkan hasil analisis pertunjukan, ketiga instrumen ini dipilih karena secara artikulatif dan dramatis paling mampu mendukung konsep koreografi yang diusung. Ritme *rapa'i* yang tegas dan berenergi memberikan fondasi tempo lincah untuk ketubuhan Aceh, sementara karakter suara *serune kalee* yang melengking dan intens membangun suasana kedirgantaraan serta semangat perangan. Kehadiran suling Melayu memberikan nuansa melodis yang mengikat artikulasi gerak dinamis sekaligus mempertegas identitas kultural tarian.

Rias dan Busana

Tata rias panggung (*stage make-up*) adalah rias wajah yang dibuat untuk menampilkan/menonjolkan watak atau karakter tertentu bagi seorang pemeran/penari di atas panggung (Thowok, 2012). Rias pada sebuah pertunjukan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: rias formal, rias informal, dan rias peran (Maryono, 2010). Pada karya tari *Laskar Rimung Rencong* menggunakan rias peran. Untuk memperkuat peran, dalam karya tari ini menggunakan rias wajah yang tegas seperti penggunaan *eyeshadow* dan *lipstik* berwarna merah untuk menggambarkan ketegasan seorang prajurit. Menggunakan *blush on* merah jambu kemerahan mengikuti garis pipi untuk memberi kesan ketegasan. Menggunakan rias alis yang memberi kesan ketegasan dengan bagian depan lurus dan bagian samping alis melengkung. Bentuk riasan wajah dapat diamati pada Gambar 4.



Gambar 4: Bentuk Riasan Wajah (Dokumentasi: Ade, 2026)

Busana dalam sebuah pertunjukan mempunyai bentuk atau desain, memiliki beragam warna yang bermakna sebagai simbol. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana para penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai: identitas peran, karakteristik peran, dan ekspresi estetis (Maryono, 2015). Dalam karya tari *Laskar Rimung Rencong* menggunakan busana atasan baju kurung dan celana (*sieleuweu*) tradisi Aceh berwarna merah. Secara universal warna merah sering diasosiasikan dengan keberanian, kekuatan, dan semangat juang yang tinggi. Menggunakan kain *Songket* berwarna kuning di bagian pinggang, dalam kesultanan atau kerajaan warna kuning adalah warna yang melambangkan kejayaan dan kemakmuran. Penggunaan perhiasan mahkota *Patam Dhoe* di kepala adalah penanda bahwa wanita memegang teguh martabat dan wibawa, perpaduan sempurna antara kelembutan dan baja. Menggunakan selendang panjang yang separuhnya digunakan untuk menutup kepala dan separuh lagi digunakan untuk senjata yang mengibaratkan senjata tersembunyi yang siap digunakan kapan saja, maksudnya perempuan yang terlihat lembut di luar bisa mempunyai kekuatan dan trik untuk mengelabui musuh. Penggunaan warna hitam pada sabuk sebagai simbol kegagahan dan penggunaan bordiran *Pinto Aceh* berwarna kuning emas untuk menunjukkan kejayaan. Bros *Pinto Aceh* digunakan untuk menunjukkan kecintaan prajurit pada tanah kelahirannya, dengan ukiran *Pinto Aceh* di bagian bros untuk menunjukkan identitas diri. Menggunakan *jurai* lonceng Melayu untuk menunjukkan sisi keanggunan dan keindahan seorang perempuan dengan perhiasan yang digunakannya. Bentuk busana dan perhiasan yang digunakan dalam karya tari *Laskar Rimung Rencong* dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2: Bentuk Busana dan Perhiasan Karya Tari *Laskar Rimung Rencong*

Bentuk Busana dan Perhiasan



Gambar 5: Bentuk Busana Keseluruhan



Gambar 6: Bentuk Celana



Gambar 7: Bentuk Baju Kurung



Gambar 8: Bentuk *Songket*



Gambar 9: Bentuk Selendang



Gambar 10: Bentuk Sabuk



Gambar 11: Bentuk *Jurai Melayu*



Gambar 12: Bentuk Bros *Pinto Aceh Besar*



Gambar 13: Bentuk Bros *Pinto Aceh Kecil*



Gambar 14: Bentuk Mahkota *Patam Dhoe*

Makna dari keseluruhan bentuk tata rias dan busana adalah ketegasan seorang prajurit perempuan yang akan berjuang untuk tanah kelahirannya, di mana tanah kelahirannya itu makmur dan jaya. Menggunakan simbol sebagai identitas diri. Keanggunan perempuan yang tersembunyi dapat dilihat dari perhiasan yang digunakan untuk menunjukkan bahwasanya prajurit itu tidak harus laki-laki, perempuan juga mampu menjadi seorang prajurit.

Properti

Properti dalam konteks seni pertunjukan dapat didefinisikan sebagai segala bentuk peralatan, benda, maupun aksesoris genggam yang dikenakan atau dimainkan oleh penari di atas panggung. Kehadiran properti ini tidak sekadar berfungsi sebagai dekorasi spasial, melainkan esensial sebagai sarana perluasan ekspresi gerak sekaligus elemen pengayaan visual, di mana keberadaannya harus mampu menyatu secara organik dengan tubuh penari guna membangun sekaligus memperkuat struktur dramatik dari sebuah karya (Hadi, 2014). *Rencong* merupakan kebanggaan masyarakat Aceh sehingga daerah Aceh diberi gelar "Tanah Rencong". *Rencong* merupakan hasil budaya Aceh yang bentuknya berakar dari pengaruh agama Islam. *Rencong* atau *Rincong* adalah senjata tradisional masyarakat Aceh dan merupakan simbol keberanian, bela diri dan kepahlawanan Aceh dari abad ke abad (Waryanti, 2013). Menurut pakar estetika tari Surakarta, sampur yang disampirkan bukan sekadar properti pelengkap busana, melainkan perpanjangan dari ekspresi tubuh penari. Kain yang melambai secara halus melambangkan fleksibilitas, kelembutan, dan keanggunan budi pekerti orang Jawa (Atmadja, 2008). Penggunaan properti *rencong* dan selendang/sampur secara bersamaan menjadi strategi simbolis dalam mengonstruksi karakter perempuan prajurit. *Rencong* hadir sebagai identitas visual dan kultural prajurit Aceh yang melambangkan keberanian, ketegasan, serta kesiapan tempur. Sementara itu, selendang/sampur mempertahankan idiom estetika perempuan Jawa yang merujuk pada karakter ksatria wanita seperti Srikanthi prajurit yang memadukan keanggunan bentuk dengan ketajaman strategi. Perpaduan kedua properti ini tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga menjembatani sintesis budaya Aceh dan Surakarta, di mana ketajaman *rencong* diimbangi oleh keluwesan selendang dalam struktur dramatik pertunjukan.

Pencahayaan Panggung

Cahaya di atas panggung bukan lagi elemen pendukung, melainkan *partner* dialog bagi tubuh penari. Pencahayaan berfungsi untuk mengisolasi identitas gerak dan memberikan batasan imajiner pada ruang yang ditempati oleh penari (Supriyanto, 2018). Dalam karya tari *Laskar Rimung Rencong* ada beberapa pencahayaan yang digunakan untuk mewadahi konsep yang disampaikan. Bagian intro menggunakan lampu (*spot*) yang menyinari satu penari yang bergerak untuk memberikan fokus ke penonton. Kemudian di adegan berikutnya menggunakan pencahayaan dari lampu *General*, untuk memperjelas gerak penari agar terlihat dari sisi panggung manapun. Pada bagian 2 menggunakan lampu berwarna biru dan ungu untuk menunjukkan, memperlihatkan keindahan rias dan busana, agar pernak-pernik kecil seperti bordiran pada baju dan perhiasan terlihat bercahaya. Pada bagian 3 menggunakan *lighting General* untuk menunjukkan seluruh gerak penari dengan cahaya memenuhi panggung agar saat penari berlari ke setiap sisi panggung terlihat jelas. Bagian *ending* menggunakan pencahayaan yang menyorot di tengah saat penari bergerak di

tengah panggung dan memberikan *pose ending*. Pencahayaan yang digunakan pada karya tari ini dapat diamati pada Gambar 15 sampai Gambar 18.



Gambar 15: *Lightingman* Mengatur Pencahayaan (Dokumentasi: Ade, 2026)



Gambar 16: Pencahayaan Menyoroti Satu Penari (Dokumentasi: Ade, 2026)



Gambar 17: Pencahayaan Lampu Biru dan Ungu (Dokumentasi: Ade, 2026)



Gambar 18: Pencahayaan *General* (Dokumentasi: Ade, 2026)

PENUTUP

Simpulan

Seni adalah fenomena yang telah menghasilkan banyak kemaslahatan. Oleh karena itu, aktivitas yang berupa studi dan kreativitas seni perlu dikembangkan agar seni tidak sekedar hadir sebagai kegiatan permainan semata, tetapi menjadi ilmu pengetahuan yang memiliki pilar yang kokoh (Supriyanto, 2021). Berdasarkan analisis struktural dan kontekstual terhadap penciptaan karya tari *Laskar Rimung Rencong*, penelitian ini menemukan bahwa representasi kepahlawanan perempuan Aceh dibangun melalui strategi perpaduan interkultural (*intercultural performance*), yang memadukan gerak tradisi khas Aceh dengan pengembangan bentuk gerak baru berlandaskan sentuhan adaptif gaya Surakarta. Temuan ini menegaskan bahwa artikulasi tubuh yang tegas, tangguh, dan maskulin mampu diselaraskan secara harmonis dengan kedalaman emosional dan kepekaan estetis, serta didukung oleh penguatan properti ikonik berupa senjata *Rencong* dan tata busana yang mempertegas identitas keprajuritan perempuan yang mandiri dan berwibawa.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa karya tari tidak sekedar berfungsi sebagai sarana pelestarian memori kolektif bangsa, melainkan bertransformasi menjadi ruang refleksi kritis bagi eksistensi dan semangat juang perempuan di era kontemporer. Melalui pendekatan teoretis dan praktis yang ditawarkan, penelitian ini memperkaya diskursus kritik koreografi serta diharapkan dapat menjadi referensi teoretis maupun metodologis yang konstruktif bagi pengembangan koreografi dan penciptaan karya tari kontemporer berbasis tradisi di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para narasumber, yaitu Noviana, Ade Ksatria, dan Deli Suryani, atas keterbukaan dalam berbagi ilmu mengenai ragam gerak khas tari tradisional Aceh, perancangan musik, serta desain busana yang mendukung karya tari *Laskar Rimung Rencong*. Terima kasih juga kepada pembimbing, rekan sejawat, serta pihak-

pihak yang telah memberi dukungan data dan semangat selama proses penelitian dan penciptaan karya. Semoga artikel ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya merepresentasikan semangat juang perempuan Aceh melalui seni tari.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan *chatgpt* semata-mata untuk memperbaiki bahasa dan keterbacaan. Penulis meninjau dan menyunting hasilnya serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS (CREDIT)

Penulis	Peran (CRediT)
<i>Hasanatul Dhahra</i> ¹	Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis formal, Penulisan – draf awal
<i>Hartanto</i> ²	Kurasi data, Validasi, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan
<i>Slamet MD</i> ³	Supervisi, Administrasi proyek, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh instansi dan lembaga manapun dan penyelesaian naskah berdasarkan hasil kerja tim yang bersumber dari hasil penelitian dan ditulis dengan kaedah akademik.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang diketahui dan dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjali, S., & Soemaryatmi. (2022). Refleksi Penciptaan Tari Nyi Pandanaran Prajurit Perempuan. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 21(2), 204-214. <https://doi.org/10.33153/grt.v21i2.5985>
- Atmadja, B. T. (2008). *Gaya Tari S. Ngaliman Tjondropangrawit*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Atmosiswartoputra, M. (2018). *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*. Jakarta: Bhuna Ilmu Populer.
- Cufara, D. P., & Gusmanto, R. (2024). Bungong Rencong: Representation of the Fighting Spirit of Inong Balee in Aceh into Dance Creation. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 262-272. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/63564>

- Hadi, Y. S. (2014). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Manalu, N. A., & Sukman, F. F. (2020). Tari Seudati Inong sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender di Kabupaten Aceh Besar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 367-376. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20673>
- Maryono. (2010). *Pragmatik Gendre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Maryono. (2015). *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Maryono. (2023). *Teori Estetika Nawasapada dalam Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Pramutomo, R. M., & Sriyadi. (2024). *Studi Arsip dalam Etnokoreologi*. Surakarta: ISI Press.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemaryatmi, & Supriyanto, E. (2024). *Koreografi Konseptual*. Surakarta: ISI Press.
- Srihadi. (2020). *Strategi Penciptaan Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Supriyanto, E. (2018). *Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Supriyanto, E. (2021). Arsitektur Penciptaan dan Kompleksitas Strategi Penciptaan Tari. *Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni*, 3, 12-17. <https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/senakreasi/article/download/141/118/307>
- Thowok, D. N. (2012). *Stage Make-Up by Didik Nini Thowok: Untuk Teater, Tari, dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, D. B. (2016). *Keprajuritan Tari Surakarta II*. Surakarta: ISI Press.
- Wardani, D. S. (2025). *TAN-SA-BAE [Skripsi Karya Seni]*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Waryanti, S. (2013). Makna Rencong bagi Ureueng Aceh. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(3), 369-382. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i3.136>
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- Wiradiatna, A. (2024). *Peran Laksamana Keumalahayati dalam Bidang Militer pada Masa Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1585-1604 [Skripsi]*. Cirebon: UIN Siber Syekh Nurjati. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/14329/>